



**SY'IRAN *ARA'-ARA'* KANJENG NABI DI PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN
DESA KEMUNINGSARILOR PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Muslimul Afifi

NIM 120210402066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PENGAJUAN

**SY'IRAN *ARA'-ARA'* KANJENG NABI DI PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN
DESA KEMUNINGSARILOR PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nur Muslimul Afifi
NIM : 120210402066
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Juni 1994
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 19740419 20050 1 1001

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Abu Salim dan Ibunda Kayah Indarti tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, dukungan, motivasi, jerih payah dan doa demi kesuksesan anaknya;
- 2) bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., dan Ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku pembimbing;
- 3) bapak Dr. Sukatman, M.Pd., dan Ibu Endang Sri Widayati S.S., M.Pd. selaku pembahas;
- 4) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dan pengalamannya dengan penuh ketulusan.
- 5) almamater yang dibanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

MOTO

*Mengenal tradisi dan budaya itu penting sebelum mengenal masyarakatnya”¹

(Busranto Doa)



¹ Bursanto Doa, Serba-serbi Tradisi dan Budaya Orang Ternate, diakses dari <https://ternate.wordpress.com/about/motto/>, diakses pada 10 Oktober 2017 pukul 11.32

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muslimul Afifi

NIM : 120210402066

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “*Syi’iran Ara’-ara’ Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa kemuningsarilor Panti Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia menerima sanksi akademis jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Agustus 2017

Yang menyatakan

Nur Muslimul Afifi
NIM. 120210402066

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Syi’iran *Ara’-ara’ Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19740419 20050 1 1001

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

NIP. 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D

NIP. 19680802 299303 1 004

RINGKASAN

Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember; Nur Muslimul Afifi; 120210402066; 62 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* merupakan salah satu tradisi lisan yang menceritakan tentang rombongan Nabi Muhammad di hari Kiamat yang pembacaannya dilagukan yang hingga kini masih ditradisikan di pesantren Nahdlatul Arifin desa Kemuningsarilor Panti. Sebagai sebuah tradisi lisan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* memiliki struktur kewacanaan yang padu. Struktur tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki keterkaitan antara struktur yang satu dengan yang lain. Syi'iran merupakan sebuah karya sastra yang memiliki banyak nilai budaya. Secara garis besar, nilai budaya dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* berupa nilai-nilai keimanan. Syi'iran juga memiliki fungsi-fungsi yang berpengaruh dalam masyarakat, yaitu sebagai pendekatan diri kepada Allah dan untuk mengingatkan masyarakat akan adanya hari Kiamat sehingga tidak akan meninggalkan perintah Allah semasa hidupnya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimanakah struktur kewacanaan dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember. 2) Bagaimanakah Nilai Budaya yang terkandung dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember, 3) Bagaimanakah fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* dalam lingkungan masyarakat Pesantren Nahdlatul Arifin.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilitan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata lisan yang diperoleh dari wawancara dan teks syi'iran. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang berasal dari informan dan nonlisan yang berasal dari teks syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

Hasil dan pembahasan setiap rumusan masalah menunjukkan bahwa: Struktur kewacanaan syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pembuka merupakan pembacaan tawassul, yaitu permohonan ampunan dosa-dosa kepada Allah. Bagian inti merupakan syi'ir yang terdiri dari enam bait. Bagian inti berisi tentang rombongan Nabi Muhammad SAW dihari Kiamat yang pada saat itu seluruh umat manusia mendapatkan balasan atas perbuatan mereka hidup. Dalam bagian inti ini juga diajarkan betapa pentingnya melaksanakan perintah Allah, sebab jika melanggar maka siksa Allah sungguh berat. Bagian penutup berupa doa kepada Allah SWT. Doa tersebut berisi permohonan ridho untuk Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya, ungkapan rasa syukur, permohonan kepada Allah supaya dibukakan pintu-pintu ilmu bagi umat manusia, dan permohonan kepada Allah agar umat muslim selalu terjaga keimanannya. Nilai budaya syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember terbagi dalam tiga bagian, yaitu nilai religius, nilai sosial dan nilai kepribadian. Nilai religius dalam syi'iran *Ara'-ara'* berupa keimanan kepada Allah, kitab Allah, Rasul Allah, dan Hari Akhir. Keempat hal keimanan tersebut merupakan bagian dari rukun iman. Fungsi syi'iran merupakan manfaat syi'iran bagi masyarakat yang mendengar atau melantungkannya. Fungsi syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta mengingatkan umat manusia tentang hari Kiamat sehingga masyarakat selalu ingat akan kewajibannya sebagai umat muslim, yaitu beribadah kepada Allah.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah unsur syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti terdiri dari tiga hal, yaitu nilai budaya, fungsi, dan struktur kewacanaan. Ketiga unsur tersebut saling terkait, sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi *syi'iran*. Saran bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi serta menambah wawasan mengenai syi'iran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* menggunakan pendekatan yang berbeda dan memastikan calon narasumber terlebih dahulu jika diperlukan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Syi’iran *Ara’-ara’ Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs.. Dafik, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti’ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. Selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan saran serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan selama proses ujian berlangsung;
- 7) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 8) Ayah, Ibu, adikku serta seluruh keluarga besar di Panti yang selalu memberikan dukungan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

- 9) saudara-saudara sekaligus teman sepemikiran dan perjuangan: Dhila, Puji, Fakta, Anika, Puji, Mbak Qiqi', Fajri dan teman-teman PBSI angkatan 2012 yang lain yang telah berjuang bersama-sama selama ini;
- 10) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 07 Agustus 2017

Penulis

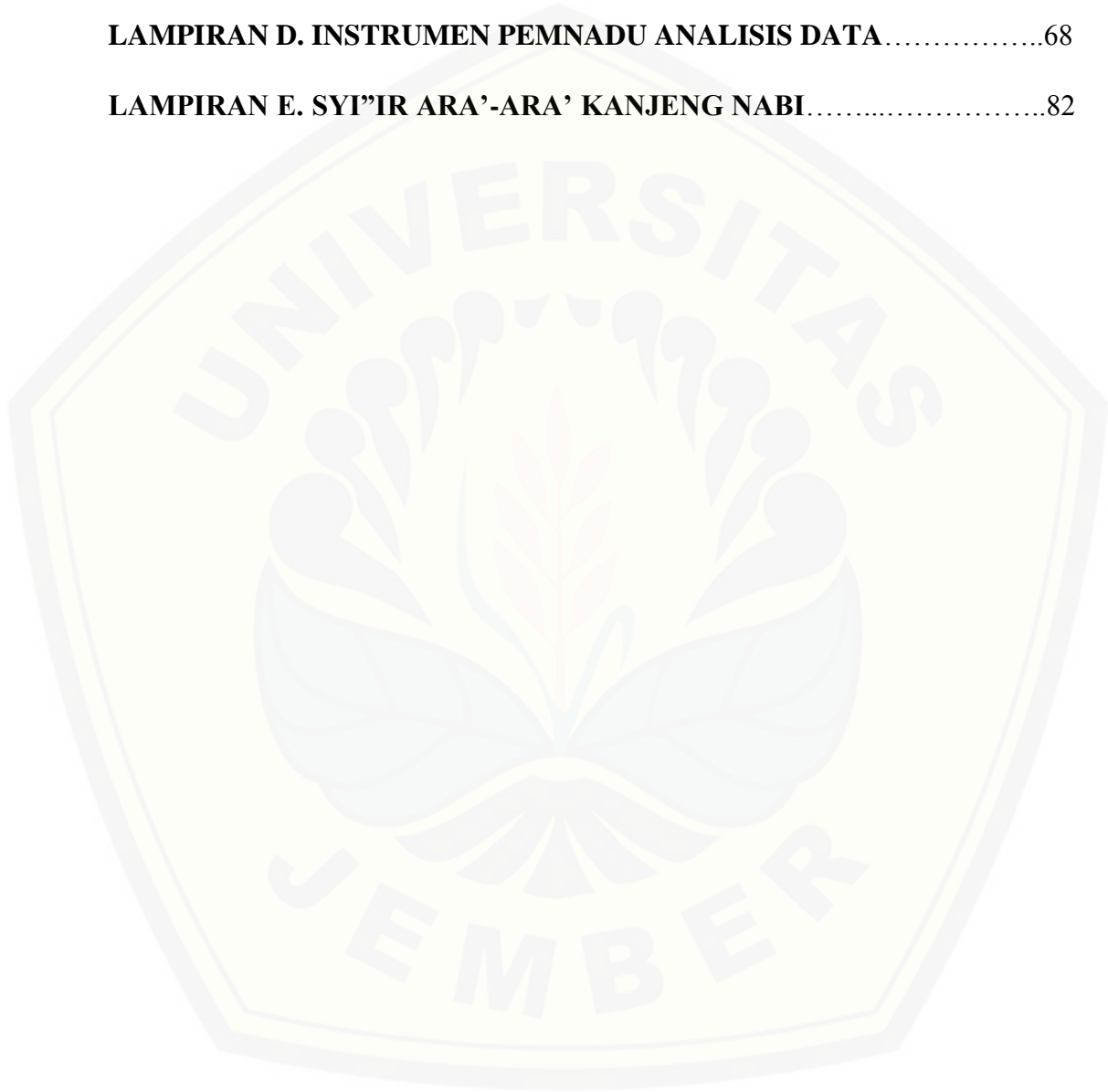
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Folklor	8
2.3 Fungsi Folklor	9
2.4 Bentuk Folklor.....	9
2.5 Tradisi Lisan.....	10
2.6 Syi'iran Sebagai Bagian dari Sastra Lisan	11
2.7 Pengertian Syi'iran	12
2.8 Syi'iran Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana	12
2.9 Struktur Kewacanaan Syi'iran.....	13
2.10 Nilai Budaya dalam Syi'iran	14
2.11 Fungsi Syi'iran	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	17

3.2	Lokasi Penelitian	18
3.3	Sumber dan Data Penelitian	18
3.4	Teknik Pengumpulan Data	19
3.5	Teknik Analisis Data	21
3.6	Instrumen Penelitian	23
3.7	Prosedur Penelitian	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1	Struktur Kewacanaan Syi'iran Ara'-ara' Kanjeng Nabi	27
4.1.1	Bagian Pembuka	27
4.1.2	Bagian Inti	28
4.1.3	Bagian Penutup	36
4.2	Nilai Budaya	38
4.2.1	Nilai Religius	38
4.2.2	Nilai Sosial	44
4.2.3	Nilai Kepribadian	46
4.3	Fungsi Syi'iran	48
4.3.1	Sebagai sarana mempertemukan masyarakat	48
4.3.2	Untuk mendekatkan diri kepada Allah	49
4.3.3	Sebagai hiburan masyarakat	50
4.3.4	Memperingatkan umat manusia	52
4.3.5	Pendidikan Moral	53
4.3.6	Pendidikan Akidah	54
4.3.7	Kritik Sosial	55
4.3.8	Menenangkan hati	56
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	58
4.4	Kesimpulan	58
4.5	Saran	61

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	64
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA	66
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA	67
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMNADU ANALISIS DATA.....	68
LAMPIRAN E. SYI'IR ARA'-ARA' KANJENG NABI.....	82



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki adat dan budaya masing-masing yang masih terus dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakatnya. Banyaknya adat dan budaya di Indonesia menunjukkan seberapa kaya Bangsa Indonesia akan budaya, adat istiadat serta tradisi. Salah satu budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah budaya pesantren. Kehidupan pesantren sangat melekat dengan identitas bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam setiap pesantren, memiliki budaya serta tradisi masing-masing, termasuk tradisi lisan. Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1–2) menjelaskan bahwa tradisi lisan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat yang berada dalam berbagai kolektif apa saja secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu.

Tradisi lisan memiliki berbagai bentuk, yaitu tradisi lisan yang lisan, tradisi lisan yang sebagian lisan dan tradisi material. Hal ini terkait dengan pendapat Brundvand (dalam Danandjaja, 2002:21) yang menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga bagian, yaitu: tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*) contohnya sya'ir dan legenda, tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*) seperti upacara adat, dan tradisi material (*non verbal folklore*) seperti obat-obatan serta makanan tradisional.

Salah satu tempat yang masih mentradisikan sebuah tradisi lisan di Indonesia adalah pondok pesantren. Salah satu tradisi lisan yang sering ditemui

dalam lingkungan pesantren adalah syi'iran. Syi'iran merupakan tradisi lisan berwujud puisi Jawa yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam. Menurut Jazim dan Asyari (dalam Ni'mah, 2008) syi'iran merupakan susunan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak yang ditulis dalam bahasa Jawa berisi petuah ajaran-ajaran Islam.

Syi'iran memiliki kesamaan dengan parikan. Keduanya sangat melekat pada budaya masyarakat Jawa. Mussaif (dalam Ni'mah, 2010) menyatakan bahwa yang membedakan parikan dan syi'iran adalah parikan lebih lekat dengan orang Jawa awam, sedangkan syiiran lebih melekat dengan orang Jawa santri. Isinya pun berbeda, parikan lebih bersifat umum, sedangkan syiiran berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Jawa Timur memiliki beberapa kabupaten yang sangat kental akan nuansa Islaminya, seperti Tuban dan Gresik. Begitu pula dengan Kabupaten Jember yang memiliki nuansa Islami seperti Tuban dan Gresik. Sekitar 90% penduduknya beragama Islam dengan lebih/kurang 600 pesantren yang berdiri. Salah satunya adalah Pondok Pesantren "Nahdlatul Arifin" yang berada di Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Pesantren Nahdlatul Arifin merupakan salahsatu dari sekian banyak pesantren yang ada di kabupaten Jember. Letaknya berada di lereng gunung Argopuro tepatnya di Dusun Kemuning Lor Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama bernama Syekh Haji Mohammad Noer pada tahun 1900 Masehi. Pada tahun 1878 M, Syekh H. Moch. Noer Membeli sebidang tanah di wiayah desa Kemuningsarilor dan membangun sebuah gubuk untuk dijadikan tempat tinggal. Awalnya tempat terseut berupa hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan banyak binatang buas yang tinggal di sana. Namun dengan usaha beliau, akhirnya tempat tinggalnya pun menjadi sebuah tempat yang dipenuhi dengan tanaman buah-buahan dan kolam-kolam ikan, sehingga banyak warga desa yang sering berkunjung dan anak-anak yang bermain di sekitar rumahnya. Melihat kondisi masyarakat yang semakin dekat dan akrab tersebut, akhirnya beliau mendirikan sebuah musala yang dapat digunakan untuk tempat salat berjamaah dan mengaji

bagi anak-anak. Semakin lama santri beliau semakin banyak, sehingga musala tersebut tidak cukup untuk menampung semuanya. Akhirnya beliau memutuskan untuk memperbesar musalanya menjadi sebuah masjid. Beliau juga membangun jembatan untuk mempermudah akses jalan warga yang ingin pergi ke masjid, sehingga jamaah yang berdatangan pun semakin banyak. Tidak hanya dari desa Kemuningsarilor, melainkan juga dari kawasan Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Jawa tengah, Jawa Barat, Sumatera, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk menangani hal tersebut, syekh H. Moch Noer membangun pondok-pondok yang dapat ditinggali oleh santrinya, sehingga berdirilah sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Nahdlatul Arifien.

Pada masa itu, bangsa Indonesia sedang dalam kondisi terjajah oleh Negara Belanda. Meskipun tidak mengangkat senjata, Syekh Haji Mohammad Noer ikut serta berjihad di jalan Allah dengan berdakwah dan berperang melawan kebathilan. Pesantren Nahdlatul Arifin memiliki sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah Syi'iran.

Ara'-ara' Kanjeng Nabi merupakan salah satu syi'iran yang masih ditradisikan di pesantren Nahdlatul Arifin hingga sekarang. *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* biasanya dilantunkan pada acara-acara besar pesantren dan setiap malam Jum'at di Masjid Nahdlatul Arifin. Dalam bahasa Indonesia *Ara'-ara'* berarti rombongan, sehingga dinamakan *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* karena syi'iran ini berisi cerita tentang rombongan Nabi Muhammad ketika hari Kiamat. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* menjadi tradisi di Pesantren yang berbudaya Jawa, sehingga bahasa yang digunakan dalam syi'iran ini adalah bahasa Jawa.

Syi'iran merupakan kegiatan tradisi membaca puisi berbahasa Jawa. Mussaif (dalam Ni'mah:2010) Menyatakan bahwa syi'iran berasal dari kata *syi'ir* dan akhiran *-an*. Kata Syi'ir berasal dari bahasa arab yang dalam bahasa Indonesia berarti puisi, dan *-an* merupakan akhiran yang menunjukkan identitas kejawaan.

Demi menjaga tradisi serta budaya supaya tidak punah termakan waktu, pewarisan suatu tradisi sangat penting dilakukan. Pada masa lalu, pewarisan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Desa Kemuningsarilor dilakukan dengan cara

melantunkan syi'ir setiap malam di masjid Nahdlatul Arifin. Tidak hanya santri pondok, tetapi masyarakat sekitar juga ikut melantungkannya. Tetapi sekarang Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* hanya dilantunkan setiap malam jum'at saja. Selain itu, masyarakat sekitar hanya memahami sedikit makna yang terkandung dalam Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

Penyebaran syi'iran *Ara'-ara' kanjeng Nabi* yang semakin lama semakin menurun dapat berakibat tradisi ini dilupakan dan punah. Kurangnya pemahaman masyarakat sekitar pesantren mengenai makna Syi'iran ini pun akan membuat syi'iran ini hanya sebagai sebuah peninggalan yang tidak berarti apa-apa, sehingga lambat laun masyarakat akan melupakan keberadaan syi'ir ini. Hal tersebut mendorong dilakukan pengkajian terhadap syi'iran "*Ara'-ara' Kanjeng Nabi*" yang memfokuskan pengkajiannya pada struktur kewacanaan syi'iran, nilai budaya, dan fungsi dalam masyarakat.

Sebagai suatu wacana, di dalam syi'iran terdapat struktur yang berkaitan. Dalam Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* ditemukan struktur kewacanaan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* berkedudukan sebagai ajaran agama serta pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat yang mentradisikannya.

Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, sebagian besar masyarakat sekitar pesantren Nahdlatul Arifin mendengar pelantunan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* tanpa mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* merupakan sebuah karya sastra yang merupakan warisan budaya dari leluhur masyarakat pesantren Nahdlatul Arifin. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam syi'iran ini. Oleh sebab itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

Sebagai sebuah tradisi yang masih ditradisikan, Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* memiliki fungsi yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat khususnya yang beragama Islam. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* adalah salah satu tradisi lisan yang ada di Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsarilor Panti. Dengan mengetahui fungsi dari sebuah tradisi, memungkinkan masyarakat zaman

sekarang yang mayoritas hidup serba modern tidak akan meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur kewacanaan dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember ?
- 2) Bagaimanakah Nilai Budaya yang terkandung dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember?
- 3) Bagaimanakah fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* dalam lingkungan masyarakat Pesantren Nahdlatul Arifin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Struktur kewacanaan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember.
- 2) Nilai budaya dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember.
- 3) Fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* dalam masyarakat Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat kecamatan Panti, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang syi'iran dari pesantren yang ada di kecamatan Panti.
- 2) Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat membantu menambah wawasan masyarakat tentang syi'iran yang ada di Indonesia.

- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* adalah sebuah tradisi lisan berbentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa yang pembacaannya dilagukan yang ada di pesantren "Nahdhatul Arifin", yang dilantunkan setiap malam jum'at dan pada acara-acara tertentu.
- 2) Struktur kewacanaan syi'iran adalah bentuk bagian yang membangun syi'iran yang berupa bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup.
- 3) Nilai budaya adalah tuntunan perilaku atau hidup yang ingin disampaikan pengarang syi'iran atau yang diterima kelompok masyarakat yang dalam hal ini berupa ajaran-ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi syi'iran adalah kegunaan syi'iran bagi kehidupan masyarakat.
- 5) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan budaya dengan mempertahankan tradisi ajaran yang berbasis Islami.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) fungsi folklor, (4) bentuk folklor, (5) syi'iran sebagai bagian dari sastra lisan, (6) pengertian syi'iran, (7) makna syi'iran, (8) fungsi syi'iran, (9) syi'iran sebagai salah satu bentuk wacana, (10) struktur kewacanaan syi'iran.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap syi'iran "*Ara'-ara' Kanjeng Nabi*" di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti ini belum pernah dilakukan, namun kajian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul *Syi'iran Bait 12* dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember yang disusun oleh Ni'mah (2010). Penelitian ini memiliki objek yang sama, yaitu berupa syi'iran, namun naskahnya berbeda. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kesastraan, makna, serta fungsi syi'iran *bait 12*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *Syi'iran Bait 12* termasuk puisi rakyat karena di dalamnya memiliki unsur yang berkaitan yang mencakup baris, bait, rima dan diksi. Selain hal itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam syi'iran bait menimbulkan beberapa fungsi, antara lain fungsi religi, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial dan budaya.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Vitriani (2014) dengan judul *Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember*. Penelitian ini mengkaji tentang proses penuturan syi'ir, struktur syi'ir (baris, tema, dan rima), aspek religius syi'ir, serta fungsi syi'iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penuturan syi'ir pada masyarakat muslim Puger diklasifikasikan berdasarkan waktu pelantunan syi'iran yang meliputi: syi'iran menjelang salat berjamaah pada shalat subuh, bulan Rojab sampai Ramadan dan bulan Syawal, pembukaan acara sholawatan, penutupan acara sholawatan, dan acara pernikahan. Struktur fisik syi'ir pada masyarakat muslim Puger yaitu: a) setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) Setiap bait terdiri atas 2 sampai 4

larik, c) berupa gabungan bahasa Arab dan Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab, d) memiliki rima yang lebih variatif, e) banyak pengulangan kata atau larik, terutama pada bagian introduksi, dan f) mirip dengan syair Melayu.

Ada pula penelitian yang berjudul Wacana Tradisi Lisan *Vera* Etnik Rongga di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur yang disusun oleh Sumitri (2015). Penelitian ini memiliki kajian yang sama, namun objeknya berbeda. Penelitian ini membahas struktur teks wacana tradisi lisan *vera*, fungsi wacana tradisi lisan *vera*, makna wacana tradisi lisan *vera*, serta mekanisme pewarisan wacana tradisi lisan *vera*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu struktur naratif teks Wacana Tradisi Lisan *Vera* dapat dilihat berdasarkan suasana hati yang mencakupi suasana hati tuturan dan suasana hati perspektif. Kedua struktur naratif tersebut sebagai penggambaran sikap, pandangan dan keadaan penutur sebagai guyub tutur dalam satu kesatuan masyarakat etnik. fungsi yang diperani Tradisi Lisan *Vera* adalah sebagai pranata religius, sistem pengetahuan, sarana pemersatu, sarana kontrol sosial, sarana pendidikan, sarana ekonomis, dan media hiburan. Sesuai dengan keberadaan dan kebermaknaannya, mekanisme pewarisan Wacana Tradisi Lisan *Vera* yang berlangsung selama ini bersifat alamiah dan non-alamiah. Mekanisme pewarisan alamiah dilakukan dengan unjuk libat tari dalam kegiatan pertunjukan *vera*. Mekanisme pewarisan nonalamiah diwahanai melalui pelatihan yang berlangsung secara tradisional dan bersifat sporadis berdasarkan kebutuhan tertentu yang bersifat temporal.

2.2 Folklor

Masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa seringkali dijumpai cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat tinggi, contohnya cerita bawang merah bawang putih dari Riau dan Danau Toba dari daerah Sumatera. Cerita ini diceritakan dari mulut ke mulut oleh generasi satu ke generasi setelahnya. Cerita-cerita itu disebut folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 2001:1) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, social, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Dengan demikian kata *folk* dapat diartikan sebagai kesatuan

masyarakat yang kolektif. Danandjaja (2002:1) menyebutkan bahwa *lore* sebagai kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau dapat disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu tertentu.

Folklor mempunyai ciri-ciri yang membuatnya berbeda dengan kebudayaan lain. Ciri khas folklor adalah penyampaian dan penyebarannya dilakukan melalui lisan. Danandjaja (2002: 3-4) menjelaskan bahwa ciri-ciri folklor ada 9 yaitu: (1) Penyebarannya dilakukan secara lisan yakni dari mulut-ke mulut yang disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat, (2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dan dalam kurun waktu yang cukup lama, (3) folklor memiliki versi dan serta varian yang berbeda, (4) folklor bersifat anonym, (5) Folklor memiliki pola bentuk, (6) folklor memiliki kegunaan atau fungsi dalam kehidupan, (7) folklor bersifat pralogis yaitu logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

2.3 Fungsi Folklor

Folklor memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat. Bascom (dalam Danandjaja, 2002) merumuskan empat fungsi folklor, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai media pendidikan anak, (4) sebagai media pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi kolektifnya. Folklor juga berfungsi sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkatan personalitas kelompok, (3) pengunggul atau pencela orang lain, (4) pelipur lara, (5) kritik masyarakat (Brunvand dalam Danandjaja,2002:21).

2.4 Bentuk Folklor

Terdapat beberapa bentuk dan jenis folklor. Berdasarkan tipenya, Brunvard (dalam Danandjaja 2002:21) menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, antara lain: (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, parikan (syi'iran). Selain itu ada juga cerita rakyat seperti dongeng, mite, dan legenda.

b) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor dari jenis ini diantaranya adalah kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Folklor sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara

c) Folklor non lisan

Folklor non lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor jenis ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* merupakan salah satu folklor yang termasuk dalam folklor lisan. Selain bentuknya murni lisan, penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan.

2.5 Tradisi Lisan

Menurut Danandjaja (2002:2), tradisi merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara kolektif tradisional tampil dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang disampaikan secara lisan. Pudentia (dalam Banara, 2012) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. penutur tidak menuliskan apa yang diturkannya melainkan melisankannya, dan penerima tidak membacanya, tetapi mendengarkannya. Namun modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Lebih lanjut Taylor (dalam Daud, 2008: 258), menjelaskan bahwa tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan.

2.6 Syi'iran Sebagai Bagian dari Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara lisan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mengandung sarana kesusastraan secara intrinsic dan mengandung nilai estetik yang berkaitan dengan konteks moral dan kultur masyarakat (Taum, 2011:21-22). Sastra lisan juga berkaitan dengan bentuk kesusastraan suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Penyebaran tersebut dilakukan antargenerasi secara turun temurun untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar tidak punah.

Sastra lisan memiliki dua bentuk, yaitu: (1) sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang dituturkan secara lisan dan (2) sastra lisan yang setengah murni, yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh seni-seni lain (Hutomo, 1991:60-61). Sastra lisan murni antara lain berbentuk prosa dan puisi rakyat. Sedangkan sastra lisan yang setengah murni yaitu berupa seni tari dan drama.

Syi'iran merupakan sebuah puisi rakyat. Puisi rakyat adalah folklor lisan yang bentuknya terikat. Puisi rakyat merupakan kesusastraan rakyat yang sudah

tentu bentuknya, biasanya berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pantun, sya'ir, gurindam, dan parikan.

2.7 Pengertian Syi'iran

Secara etimologi, syi'ir berasal dari Bahasa arab "sya'ara" atau "sya'ura" yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminology syi'ir merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama (Vitrianti, 2014:9). Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syi'ir adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan supaya pendengarnya dapat mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terkandung dalam syi'ir.

Syi'iran adalah puisi rakyat yang pembacaannya dilagukan dan menggunakan media bahasa tertentu. Mussaif (dalam Ni'mah, 2010) menyatakan bahwa syi'iran berasal dari kata syi'ir dan akhiran -an. Kata syi'ir berasal dari bahasa Arab yang *Sya'aro* yang berarti puisi, dan -an merupakan akhiran yang menentukan identitas kejawaan. Syi'iran merupakan salah satu tradisi yang terdiri atas kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara komunitas lokal Jawa yang berpusat di kampung-kampung yang memiliki budaya pesantren yang tinggi. Sebagai sastra lisan syi'iran bersifat lokal, yaitu bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah di mana tradisi syi'iran itu berada.

2.8 Syi'iran Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana

Syi'iran adalah salah satu tradisi lisan yang masih ditradisikan hingga saat ini oleh komunitas yang mentradisikannya. Pudentia (2007) mendefenisikan bahwa tradisi lisan merupakan wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Mulyana (2005:54) mengklasifikasikan jenis-jenis wacana berdasarkan sifatnya, yaitu wacana fiksi dan wacana non fiksi. Yang

termasuk dalam wacana fiksi diantaranya adalah wacana puisi, wacana prosa dan wacana drama.

Apabila ditinjau dari segi kesastraan, syi'iran merupakan tradisi lisan yang berbentuk puisi. Syi'iran juga dapat ditinjau dari sudut pandang wacana syi'iran merupakan wacana yang disampaikan secara turun temurun melalui lisan. Berdasarkan konsep di atas, maka syi'iran termasuk wacana puisi. Wacana puisi merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Mulyana, 2005:54). Berdasarkan bentuk saluran yang digunakan wacana dapat berbentuk tulis dan dapat berbentuk lisan (Yuwana, 2016:20-21). Wacana yang dibahas dalam penelitian ini adalah wacana syi'iran yang dituturkan secara lisan.

2.9 Struktur Kewacanaan Syi'iran

Prinsip strukturalisme memandang karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait. Pradopo (1997:118) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sistematisasi susunan unsur-unsur yang saling berhubungan secara timbal balik dan menentukan. Lebih lanjut Pradopo juga menjelaskan bahwa kesatuan unsur-unsur tersebut bukan sekedar tumpukan alat atau benda yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang terorganisir. Jalil (dalam Dhewi, 2016) menjelaskan bahwa struktur merupakan susunan dari wujud puisi yang dibentuk oleh konsentrasi dan intensifikasi.

Syi'iran apa bila ditinjau dari segi wacana termasuk jenis wacana puisi. Wacana tersebut tersusun secara kohesi dan koherensi, yaitu terdapat makna dan hubungan struktur yang padu. Syi'iran tersusun atas unsur-unsur pembentuk struktur utuh yang disebut sebagai gagasan keutuhan. Gagasan keutuhan berarti bahwa struktur memiliki koherensi intrinsik, merupakan kesatuan yang bulat, dan bagian-bagiannya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur tersebut (Saputra, 2003). Apabila mengikuti konsep gagasan keutuhan, syi'iran mempunyai tiga struktur pembangun, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Struktur Kewacanaan Syi'iran merupakan unsur-unsur syi'iran yang berkaitan erat dan membentuk kesatuan padu. Unsur-

unsur tersebut membentuk dan menunjukkan isi dan fungsi syi'iran. struktur kewacanaan syi'iran yang bulat tidak dapat dipisah karena mengandung kepaduan antara bagian satu dan lainnya. Penelitian ini mengkaji struktur syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang meliputi meliputi bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup.

2.10 Nilai Budaya dalam Syi'iran

Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan abadi melalui cara khusus bertingkah laku atau pernyataan akhir kehidupan kepribadian atau kemasyarakatan yang lebih baik melawan cara bertingkah laku atau pernyataan akhir keadaan hidup (Shadily dalam Dhewi, 2016:18). Nilai-nilai dalam karya sastra mengandung hal-hal yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Syi'iran sebagai budaya daerah memiliki peranan penting dalam kelompok masyarakat yang mentradisikannya. Sebagai sastra daerah syi'iran mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai kehidupan masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai atau system nilai yang ada dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Nilai budaya sastra lisan dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

1) Nilai Religius

Nilai religius berasal dari kata religi yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat (Shadily dalam Dhewi, 2016:18). Religius merupakan suatu keyakinan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran atau kepercayaan yang dianutnya.

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius*, maksudnya yaitu manusia hidup dalam satu alam yang sakral (Djimaris, 1993:3). Manusia harus selalu beribadah kepada Tuhan sebagai wujud dari rasa syukur dengan cara mematuhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dari uraian tersebut

dapat diketahui bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keterkaitan manusia dengan Tuhan, kesalehan, kebatinan, dan sebagainya.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut suatu masyarakat. Nilai tersebut mencakup apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara sadar atau tidak sadar sudah dimiliki manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Seorang individu berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, sehingga dapat diketahui bahwa nilai sosial adalah nilai-nilai yang mengacu pada hubungan manusia dengan manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat yang ada. Hal tersebut senada dengan penjelasan Djimaris (1993), bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat.

3) Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia itu sendiri. Nilai tersebut dapat disebut juga sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir sebagai tingkah lakuyang membuat dirinya memiliki martabat atau kehinaan diantara sesama manusia.

Manusia selain makhluk sosial juga merupakan makhluk individu. Manusia mempunyai keterkaitan dengan orang lain namun juga terdapat hal yang bersifat individu. Widaghdho dalam Djimaris (1993) menjelaskan bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sehingga tak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Maksudnya adalah manusia mempunyai pemikiran dan kemauanny sendiri, sehingga dalam melakukan suatu hal, seorang manusia tidak hanya mengikuti pendapat atau perintah dari orang lain, melainkan juga dapat memutuskan dengan pemikirannya sendiri.

2.11 Fungsi Syi'iran

Finnegan (dalam Fitriyah, 2016: 19) menjelaskan bahwa penemuan fungsi dalam seni dapat berbeda-beda, tergantung pada hal-hal yang dianggap penting seperti simbol, psikologis, interaksi social, ekspresi seni personal, hubungan kekuasaan, refleksi ideologis dan hasilnya juga akan diinterpretasikan sesuai dengan asumsi terhadap kemanusiaan, sejarah, atau seni, dan hubungannya dengan masyarakat.

Bascom (dalam Danandjaja,2002) menjelaskan bahwa secara umum ada empat fungsi penting tradisi lisan, yakni: 1)tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, 2) tradisi lisan sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, 3) tradisi lisan sebagai alat pendidikan 4) tradisi lisan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi oleh kolektifnya. Yang dimaksud masyarakatkolektif adalah masyarakat yang mentradisikan syi'iran tersebut.

Sebagai sebuah sastra lisan, syi'iran juga mempunyai fungsi lain. Dundes dalam (Vitrianti:2014) menyatakan bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi untuk (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas, (3) memberi sangsi sosial agar berperilaku baik serta memberi hukuman, (4) sarana kritik sosial, (5) memberikan pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 dalam penelitian ini memaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian, yang mencakup: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sumber dan data penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrument penelitian, 7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan yang dapat diamati secara langsung.(Maryaeni, 2012:3). Penelitian kualitatif memberikan gambaran yang sejalan dengan pokok permasalahan. Metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik (Endraswara, 2009:222).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilitan deskriptif. Deskripsi merupakan penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting* yang di dalamnya juga memuat kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing* dan *revising* (Maryaeni, 2012:77). Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah kegiatan pengumpulan keterangan atau data tentang cara hidup serta aktifitas sosial dan berbagai kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006:50). Pada dasarnya etnografi lebih memanfaatkan data dari pengamatan. Proses etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok. Dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat langsung dengan aktifitas responden melalui kegiatan wawancara dengan anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini peneliti mengikuti kegiatan pelantunan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang dilakukan pada malam jum'at di pesantren Nahdlatul Arifin desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsarilor dengan melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap masyarakat Pondok Peantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan, sebab tempat tinggal para informan mudah dicapai oleh peneliti, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara maksimal.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah asal pemerolehan data yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Endraswara (2009:101) dalam bukunya menjelaskan bahwa Sumber data folklor amat luas sehingga apa saja yang berkaitan dapat dijadikan sumber data, baik lisan maupun tulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi syarat kelayakan untuk menjadi informan. Syarat-syarat menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsarilor Kecamatan Panti;
- (2) Sehat jasmani dan rohani;
- (3) Dapat berkomunikasi dengan baik;
- (4) Memahami syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*;
- (5) Pernah mendengar atau melantunkan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*;

Selain informan, sumber data dari penelitian ini adalah video pelantuan Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng nabi*, Kitab Bait Dua Belas, data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya serta melalui studi kepustakaan yang berupa teori-teori, literature, atau catatan yang berhubungan dengan syi'iran tersebut.

Data adalah keterangan-keterangan yang diperoleh untuk menyusun informasi. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk

menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006:21). Data yang sudah dikumpulkan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Data yang didapatkan dari kegiatan observasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu struktur kewacanaan syi'iran *Ara'-ara' kanjeng nabi*. Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang makna syi'iran *Ara'-ara' kanjeng nabi*, menggunakan data yang diperoleh dari kegiatan dokumentasi serta transkripsi dan terjemahan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu fungsi syi'iran *Ara'-ara' kanjeng nabi* bagi masyarakat sekitar pesantren.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Sugiyono (2012:145) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dilakukan peneliti dengan mengikuti pelantunan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pondok Pesantren Bahdlatul Arifin Kemuningsarilor. Dalam kegiatan observasi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati pelantunan syi'iran dari dekat, bukan sebagai pelantun syi'iran karena kurangnya kemampuan peneliti untuk melantun syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*. Dengan mengamati dari dekat, peneliti dapat mengetahui secara lebih jelas mengenai pelantunan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti.

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui proses tanya jawab dengan informan yang sudah ditentukan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman individu, proses kreatif seniman, pemerolehan cerita yang dituturkan, tanggapan, transformasi cerita dan unsur kebudayaan masyarakat (Sudikan, 2001:248). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti hanya

menyiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian, dan mengembangkan sendiri di lapangan.

Kelebihan dari teknik wawancara adalah teknik ini akan sangat membantu ketika peneliti dihadapkan dengan informan yang buta huruf. Ketika terjadi kesalahpahaman atas pertanyaan yang diajukan, peneliti dapat langsung memperjelas pertanyaan dengan menggunakan pertanyaan yang lebih mudah dipahami. Dengan wawancara peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan lain guna mempertegas informasi yang kurang jelas.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan data-data yang tersedia sebagai sumber data. Teknik Dokumentasi adalah penelusuran dan pemerolehan data melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011:83). Dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia, seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Selain dari sumber tertulis, data juga dapat didapatkan dari rekaman audio visual yang berupa video pelantunan syi'irian *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai makna syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*. Selain itu dokumentasi juga digunakan sebagai literature untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu hasil penelitian sejenis yang terdahulu yang ada di perpustakaan pusat Universitas Jember.

4) Teknik Transkripsi dan Terjemahan

a. Transkripsi

Kridalaksana (dalam Nikmah, 2010) menjelaskan bahwa teknik transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis yang biasanya menggambarkan setiap fonem atau bunyi dengan suatu lambang. Senada dengan pendapat tersebut, hutomo (dalam Nikmah, 2010) menjelaskan bahwa transkripsi dilakukan peneliti untuk mengubah syi'iran ke bentuk tulis. Untuk mempermudah peneliti dalam

menganalisis data, teks syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang menggunakan tulisan arab ditranskripsikan kedalam tulisan latin.

b. Terjemahan

Pada umumnya syi'iran menggunakan bahasa daerah kelompok masyarakat tertentu dalam penyampaiannya, sedangkan tidak semua orang mengerti bahasa daerah yang digunakan dalam syi'iran tersebut. Oleh sebab itu maka diperlukan terjemahan dari teks syi'iran tersebut. Teks lisan yang diteliti oleh seorang peneliti harus diterjemahkan kedalam bahasa lain, supaya isi teks yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa asli dari teks tersebut (Hutomo, 1991:86).

Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Untuk mempermudah pembaca, teks berbahasa jawa tersebut perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Teknik terjemahan sangat penting, karena dapat mempermudah pembaca yang tidak menguasai bahasa jawa dalam memahami isi dari penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (Moeloeng, 2001:103). Sedangkan Miles dan Hubberman (1992) menjelaskan bahwa teknik analisis data terdiri atas empat tahapan, yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles & Hubberman dengan sedikit modifikasi, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) prosedur analisis data, dan 4) menarik kesimpulan dan verifikasi data.

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakann

data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pelantunan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*. Data yang direduksi yaitu berupa video, rekaman audio, yang telah dikumpulkan. Diubah menjadi data tertulis.

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:17) menjelaskan bahwa penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. kesimpulan. Dalam tahap ini data yang telah tertata kemudian disajikan dan siap untuk disusun berdasarkan kategorinya. Pembagian kategori data disusun sesuai rumusan masalah penelitian, yaitu 1) struktur kewacanaan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*, 2) nilai budaya syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*, dan 3) Fungsi Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

3) Prosedur Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Data yang diperoleh dari wawancara yang menggunakan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam mengidentifikasi data. Prosedur analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu mengklasifikasi data, mendeskripsikan data, dan menafsirkan data. Tahap pengklasifikasian data pada penelitian ini mengarah kepada kegiatan penentuan bagian-bagian dalam struktur kewacanaan syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*.

Selanjutnya adalah tahap pendeskripsian data. Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian data berupa kata-kata, baris, dan bait syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* serta data yang diperoleh dari narasumber yang menunjukkan struktur kewacanaan, makna dan fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi*. Pendeskripsian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait data yang disajikan sehingga diperoleh pemahaman untuk menafsirkan data.

Tahap terakhir prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah menafsirkan data. Penafsiran data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau makna terhadap data yang disajikan berdasarkan perspektif peneliti. Penafsiran dilakukan dengan kegiatan menganalisis data secara mendalam mengenai nilai budaya dan fungsi syi'iran yang terkandung dalam data, sehingga tafsiran data dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Data yang sudah ditafsirkan disajikan dalam bentuk tertulis.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan pembahasan. Miles dan Hubberman (1992:17) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan atas pemikiran kembali peneliti selama menulis dan peninjauan ulang terhadap data-data yang terkumpul selama penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrument yang utama adalah peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (dalam Satori dan Komariah, 2013:62) menjelaskan bahwa manusia sebagai instrument pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Oleh sebab itu maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berinteraksi langsung dengan nara sumber.

Selain menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa panduan wawancara, panduan observasi, Telepon Genggam (HP) yang digunakan sebagai alat perekam suara dan mengambil gambar, serta alat tulis seperti buku catatan dan bolpoin.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pemilihan dan penetapan judul

Pada tahap ini peneliti menentukan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat dan menetapkan judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah proses tersebut, judul yang didapatkan yaitu "*Syi'iran Ara'-ara' Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember*". Usulan judul diajukan kepada tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2.

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan disusun setelah judul telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan 2. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab pendahuluan selesai dan penyusunan tinjauan pustaka dikonsultasikan juga kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya yang relevan dan teori-teori tentang tradisi lisan. Tinjauan pustaka ini diperoleh dari media internet, buku-buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Penyusunan tinjauan pustaka juga dikonsultasikan dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Metode penelitian mencakup jenis

dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian yang juga dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin, khususnya masyarakat sekitar Pesantren.

b. Analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data temuan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasarkan teori dan tahap analisis data telah selesai. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

(3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian sebagai berikut:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan mengonsultasikan laporan penelitian dengan dosen pembimbing, kemudian diujikan kepada tim penguji.

b. Melakukan revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah perbaikan laporan setelah diajukan kepada tim penguji. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat diuji oleh tim penguji. Hasil revisi tersebut dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing.

c. Penggandaan laporan penelitian

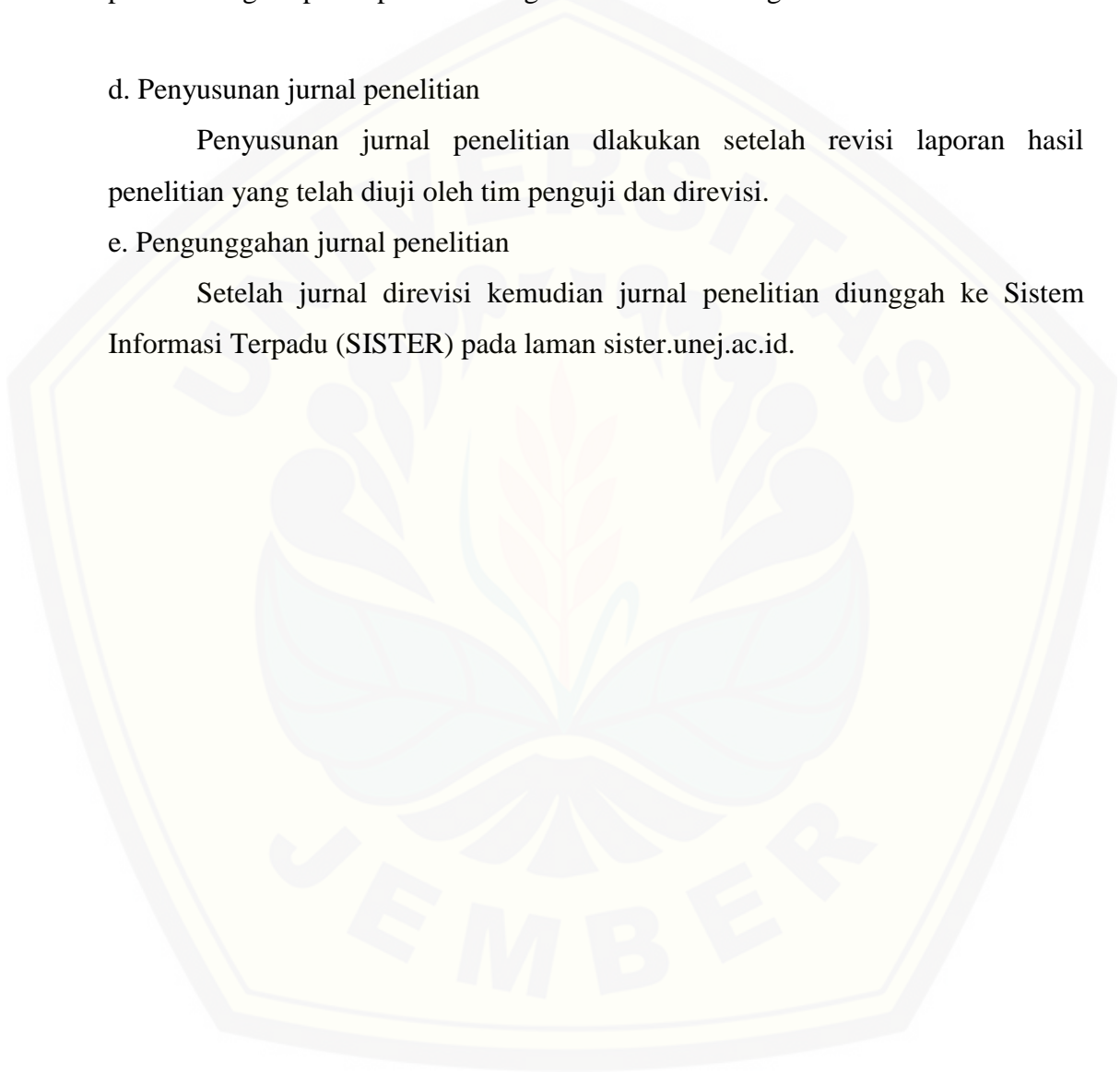
Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan laporan penelitian telah direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

d. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji dan direvisi.

e. Pengunggahan jurnal penelitian

Setelah jurnal direvisi kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.id.



BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

4.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

Unsur syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti terdiri dari tiga hal, yaitu struktur kewacanaan, nilai budaya, dan fungsi. Ketiga unsur tersebut saling terkait, sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi syi'iran.

Struktur kewacanaan syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian pembuka adalah pembacaan tawassul yang berisi tentang permohonan ampunan dosa-dosa kepada Allah. Bagian inti merupakan syi'ir yang terdiri dari enam bait. Bait pertama ditujukan kepada orang-orang yang baru memeluk agama Islam yang berupa kemudahan, yaitu bertujuan membulatkan keimanan mereka kepada Allah. Bait kedua menjelaskan tentang keindahan surga. Hal tersebut juga ditujukan kepada umat muslim supaya memperkuat keimanan mereka, sehingga umat muslim akan berlomba-lomba untuk meraih surga Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Bait ketiga adalah teguran untuk orang-orang yang tidak mau membaca Alquran. Bait ini bertujuan mengingatkan kaum muslimin untuk senantiasa membaca Alquran yang merupakan pedoman hidup umat Islam baik di dunia maupaun di akhirat. Bait keempat ditujukan kepada umat muslim supaya selalu berbuat baik semasa hidupnya. Hal tersebut diungkapkan dengan menceritakan beban yang akan ditanggung orang-orang yang semasa hidupnya selalu bersikap buruk di padang mahsyar kelak. Bait kelima ditujukan kepada umat muslim supaya selalu melaksanakan salat lima waktu. Bait keenam mencerita tentang mu'jizat Nabi Saleh. bait ini bertujuan mengingatkan umat muslim bahwa sesungguhnya mu'jizat dan azab Allah benar-benar ada. Bagian penutup adalah doa kepada Allah SWT. Doa tersebut berisi permohonan ridho untuk Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya, ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, permohonan kepada Allah supaya dibukakan pintu-pintu ilmu bagi

umat manusia, dan permohonan kepada Allah agar umat muslim selalu terjaga keimanannya.

Nilai budaya syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Panti Jember terbagi dalam tiga bagian, yaitu nilai religius, nilai sosial dan nilai kepribadian. Nilai religius dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* meliputi Iman kepada Allah. Nilai Iman kepada Allah dapat dilihat dari pembacaan "*bismillaahir rohmaanir rohiim*" yang merupakan pengakuan seorang hamba terhadap Tuhan yang selalu memberikan rahmat dan petunjuk kehidupan. Nilai Iman kepada Allah juga dapat dilihat pada bagian "*lamun ngucap laa ilaaha illallaah*" yang maksudnya pengakuan bahwa tiada Tuhan yang layak untuk disembah selain Allah. Bagian selanjutnya adalah nilai sosial. Nilai religius selanjutnya adalah iman kepada kitab Allah. Hal tersebut terdapat pada syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* bait ketiga yang menjelaskan tentang akibat yang diterima orang-orang yang tidak selama hidup tidak mau membaca Alquran. Dalam syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* juga terkandung Nilai iman kepada Nabi dan Rasul yang ditunjukkan pada bait pertama yang menjelaskan tentang rombongan Rasulullah dan bait ke-enam yang menjelaskan tentang kisah Nabi Saleh. Nilai religius yang terakhir terdapat pada bait keempat, yaitu iman kepada hari akhir. Dalam bait keempat diceritakan tentang kejadian di padang mahsyar yang merupakan salah satu bagian dari hari akhir. Selain nilai religius, syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* juga memiliki nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut suatu masyarakat yang mencakup hal yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik oleh masyarakat. terdapat dua nilai sosial yang terkandung dalam *syi'iran ara'-ara' kanjeng Nabi*, yaitu nilai kerukunan dan nilai kebersamaan. Nilai kerukunan yang ada dalam syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* terdapat pada bait keempat yang menjelaskan tentang akibat yang ditanggung orang-orang yang semasa hidupnya bersikap buruk. Nilai sosial yang kedua adalah kebersamaan. Kebersamaan adalah melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama dan dengan merasakan perasaan yang sama. Nilai kebersamaan dalam syi'iran ini dapat dilihat pada bait ketiga, yang menjelaskan tentang kebersamaan seseorang dalam menuntut ilmu. Selain mengandung nilai religius dan nilai sosial, syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* juga mengandung Nilai Kepribadian. Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia itu sendiri. Nilai

kepribadian dala syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* adalah keyakinan terhadap usaha yang dilakukan. Keyakinan merupakan suatu kepercayaan yang dianggap benar oleh seorang individu mengenai suatu hal. Keyakinan terhadap usaha yang dilakukan dalam syi'iran ini ditunjukkan pada bait pertama, yaitu orang yang tidak beribadah asalkan dia seorang muslim, yaitu pernah mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dia akan ikut mengiring Rasulullah di akhirat kelak.

Fungsi syi'iran merupakan manfaat syi'iran bagi masyarakat yang mendengar atau melantungkannya. Fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang pertama adalah Sebagai sarana mempertemukan masyarakat. Fungsi ini dapat diketahui dari kegiatan pelantunan syi'iran yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari santri hingga masyarakat sekitar pesantren Nahdlatul Arifin. Fungsi yang kedua adalah Untuk mendekatkan diri kepada Allah. hal tersebut dapat dilihat dari isi syi'iran yang hampir sama dengan pujian, yaitu tentang ajaran-ajaran agama Islam. Bagi masyarakat, membaca syi'iran berarti terus mengingatkan mereka bahwa perbuatan yang mereka lakukan selama hidup akan mendapatkan balasan di akhirat nanti, sehingga masyarakat juga selalu bisa mendekatkan diri mereka dengan Allah. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* juga memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat. Sebagai sebuah sastra lisan, syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* juga memiliki unsur-unsur kesastraan, seperti rima dan irama, sehingga masyarakat yang mendengar pun merasa terhibur dengan alunan nada yang indah dari syi'iran ini. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* dalam acara khaul Karomah Syech H. Moch. Noer dilantukan di atas pentas pada acara di hari pertama siang hari, dimulai dari ba'da dhuhur hingga menjelang salat ashar. Fungsi yang keempat adalah untuk memperingatkan umat manusia. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang didalamnya terkandung hukuman-hukuman yang akan diterima orang yang tidak melaksanakan perintah Allah menjadi sebuah peringatan warga kemuningsarilor, sehingga mereka senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah. Fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang kelima adalah sebagai pendidikan moral yang dapat dilihat dari ajaran di dalamnya, yaitu ajaran untuk melaksanakan perintah Allah. Fungsi yang keenam adalah pendidikan akidah, yaitu berupa ajaran tentang keyakinan akan datangnya hari Kiamat. fungsi yang ketujuh adalah sebagai kritik sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari isi syi'iran kanjeng Nabi yang menjelaskan tentang hukuman terhadap

orang yang meninggalkan salat. Fungsi syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang terakhir adalah untuk menenangkan hati. Syi'iran *Ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang berisi dilagukan seperti sholawat membuat masyarakat yang mendengarkan merasa tenang di dalam hati mereka.

4.5 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat, hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, inspirasi, dan menambah wawasan mengenai syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* yang masih ditradisikan di pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* menggunakan pendekatan yang berbeda dan memastikan calon narasumber terlebih dahulu jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dhewi, Riska Feria. 2016. *Mantra dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Fitriyah, Atiqotul. 2016. *Akhlak Dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian (dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra)* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2005 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, Mariam Faiqotun. 2010. *Syi'iran Bait 12 Dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Disertasi wacana tradisi lisan vera etnik rongga di manggarai timur nusa tenggara timur*. Tidak Diterbitkan. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Taufiq, Akhmad dan Sukatman. 2014. *Ludruk Wetanan: Strategi Adaptasi Menghadapi Kompetisi Industri Pasar Hiburan*. Jember: Jurnal Atavisme. Vol. 14, No. 232-239
- Taum, Yoseph Yapi. 2001. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Syi'iran <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti	4) Bagaimanakah struktur kewacanaan dalam syi'iran <i>Arak-arak Kanjeng Nabi</i> di Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember ? 5) Bagaimanakah Nilai Budaya yang terkandung dalam syi'iran <i>Arak-arak</i>	Rancangan penelitian: kualitatif etnografi Jenis penelitian: penelitian deskriptif	Informasi terkait Syi'iran <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Sumber data: 1. Nara sumber / informan 2. video pelantuan	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Ttanskripsi dan terjemahan	1. mereduksi data, 2. penyajian data, 3. prosedur analisis data, 4. menarik kesimpulan dan verifikasi data.	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan bantuan instrumen tambahan yang berupa pemandu wawancara, pemandu pengumpul data, dan pemandu analisis data.

	<p><i>Kanjeng Nabi</i> Desa Kemuningsarilor Kecamatan Panti Jember?</p> <p>6) Bagaimanakah fungsi syi'iran <i>Arak-arak Kanjeng Nabi</i> dalam lingkungan masyarakat Pesantren Nahdlatul Arifin?</p>		<p>Syi'iran <i>Arak-arak Kanjeng nabi</i>,</p> <p>3. Kitab Bait Dua Belas</p>			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses pelantunan syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi*?
2. Apa saja hal yang dijelaskan dalam syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi*?
3. Apa saja tujuan melantunkan syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi*?
4. Kapan syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi* biasa dilantunkan?
5. Apakah ada syarat khusus bagi pelantun syi'iran *ara'-ara' Kanjeng Nabi*?

LAMPIRAN C

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No	Data yang diperoleh	Sumber data	Teknik
1	Struktur syi'iran <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i>	Narasumber	Observasi dan wawancara
2	Nilai yang terkandung dalam syi'iran <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i>	Studi Pustaka, narasumber dan teks syi'ir <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i>	Observasi, wawancara dan dokumentasi
3	Fungsi syi'iran <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i>	Studi Pustaka, narasumber dan teks syi'ir <i>ara'-ara' Kanjeng Nabi</i>	Observasi, wawancara dan dokumentasi

LAMPIRAN D

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1. Instrumen pemandu analisis data Struktur Kewacanaan syi'iran

Struktur	Data	Deskripsi Data
Pembuka	<p><i>Ilahanaa yaa robbanaa wagfirlanaa dzunuubanaa</i></p> <p><i>Ilahanaa yaa robbanaa wagfirlanaa dzunuubanaa</i></p> <p><i>Warhamnaa waliwaalidiina Warhamnaa waliwaalidiina</i></p> <p><i>Walijamii 'il muslimiin walijamii 'il muslimaat</i></p> <p><i>Yaarobbanaa bilfaatihati alannabiyil mustofa</i></p> <p><i>Nabiyyinaa sayyidinaa wasyafiina Muhammad amiin</i></p> <p><i>Yaa robbanaa bilfatihah ilarrijaalis sholihah</i></p> <p><i>Sayyidinaa wa ustadzinaa syaikhinaa kemuning</i></p> <p><i>Robbi yasirlanaa syaihinna wa waalidinaa</i></p> <p><i>Kammaltu sholli kammaltu sholli</i></p> <p><i>Amiin amiin amiin amiin</i></p> <p><i>Amiin amiin amiin yaa Allah robbal 'aalamiin</i></p>	<p>Pelantunan syi'iran diawali dengan pembacaan tawassul sebagai pembuka. Bacaan tawassul diatas berisi permohonan ampunan dosa-dosa kepada Allah. Permohonan tersebut diiringi dengan pembacaan Al-fatihah yang pahalanya dikhususkan untuk Nabi Muhammad s.a.w dan guru kemuning yaitu Syech H. Moh.Noer.</p>
Bagian Inti	<p><i>Ara'-ara' kanjeng nabi Pirang-pirang ewu taun titiane gajah Mahmud angungkuli alam dunyo</i></p>	<p>Bagian inti yang pertama menceritakan tentang rombongan Nabi Muhammad yang berjalan</p>

	<p><i>kanjeng nabi kang wonten geger wong mu'min kang wonten kuncung senajan ora ibadah lamun ngucap laa ilaaha illallah iku melu ngiring maring gusti rosulullah peksi sami ngikel, watu kayu sami ngikel</i></p>	<p>diakhirat selama ribuan tahun. Dikisahkan bahwa rombongan tersebut menunggangi gajah Mahmud yaitu gajah yang sangat besar bahkan melebihi besarnya dunia. Di rombongan tersebut nabi Muhammad berada di depan dan orang-orang mukmin ada di belakang. Orang yang mengiringi Nabi Muhammad adalah orang-orang muslim baik yang rajin beribadah ataupun tidak. Burung-burung, batu, dan kayu yang mereka lewati semua bersholawat kepada Nabi Muhammad.</p>
	<p><i>wonten lumahe balong ingkang langkung-langkung wero sa' lebeta balong puniko wonten ulam-ulam zuhud hang nguntal kapal miwah sedayane wong mukmin sa' lebeta ulam puniko suwargo kang langkung wero gedhung suwargo batane emas seloko luluh kasturi ambune kang langkung wangi enten kuning wungu abang kang digawe ranjang madep laki kelawan rabi sesawangan nganggo pitu ali-ali gelang kalung keruncungan tapih kelambi suweng silong marang-marang lamun disalap gelang maring</i></p>	<p>Bagian inti yang kedua menggambarkan tentang surga. disebutkan bahwa gedung-gedung surga dibangun dari bata yang terbuat dari emas murni, dengan luluh dari kasturi yang aromanya sangat wangi. Dikisahkan bahwa di surga nanti kita akan hidup didampingi bidadari-bidadari, dan siapapun bidadari yang kita pandang bisa kita nikahi. Di surga manusia dapat memakai tujuh cincin, gelang, serta kalung, serta pakaian yang sangat indah dan berkilau. Kilaunya diibaratkan</p>

	<p><i>alam dunyo serngenge surem kening sorote si ghelang</i></p>	<p>apabila gelang tersebut diletakkan di dunia, matahari akan menjadi suram karena kalah dengan kilauan gelang tersebut.</p>
	<p><i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji iku bakal lempeng keno cukang luwih panjang lakon telung ewu tahun ora mangan ora nginum ora tapih ora kelambi ora selendang cukang iku luweh lunyu luweh landep julang-julang luweh lembut aluse pan ora katon ngoyo-ngoyo maring urupe jahanam kandele gheni neroko lakon petang puluh taun jahanam ngamuk angsal izine yang agung</i></p>	<p>Bagian inti yang ketiga berisi tentang teguran untuk orang-orang yang tidak mau membaca Al-qur'an atau mengaji. orang-orang yang tidak mau mengaji diakhirat akan melewati sebuah jembatan shirat lebih panjang dari orang-orang yang mau rajin membaca al-qur'an.</p>
	<p><i>wonten ara'-ara' mahsyar menungso kabeh nibo tangi kening latu kening kukus keneng mowo latu iku gedhe koyo kempalane gunung latu watu latu timah latu perunggu menungso olo sambu gendong – gendong duso ora tapih ora kelambi ora selendang</i></p>	<p>Di padang mahsyar, rombongan manusia akan jatuh bangun terkena percikan api dan asap. Percikan api tersebut terbuat dari batu, timah dan perunggu yang besarnya seperti gunung. Dijelaskan pula bahwa orang-orang yang semasa hidup memiliki sifat yang buruk, maka di padang mahsyar dia akan menggendong dosanya tanpa memakai pakaian apapun.</p>
	<p><i>hukumane wong tinggal sholat</i></p>	<p>Bagaian inti yang kelima</p>

	<p><i>iku wolung puluh ukbah kang sewiji ukbah iku wolung puluh taun kang sewiji taun iku wolung puluh wulan Kang sewiji wulan iku wolung puluh dino Kang sewiji dino iku wolung puluh jam Kang sewiji jam sewu taun ning alam ndunyo</i></p>	<p>menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang meninggalkan sholat. Orang-orang yang meninggalkan sholat akan dihukum selama delapan puluh ukbah. Ukbah adalah tolak ukur waktu yang ada didalam neraka, yang setiap ukbah sama dengan delapan puluh tahun, setiap tahunnya selama delapan puluh bulan, setiap bulannya sama dengan delapan puluh hari, setiap harinya terdiri dari delapan puluh jam, dan setiap satu jamnya sama dengan seribu tahun di dunia.</p>
	<p><i>Alqur'an nuturaken mukjuzate kanjeng nabi Saleh Kanjeng nabi Sholeh nelu'aken rojo samud Samud ngucap nabi Sholeh juragan sihir Samud sa' balane ora njogo maring unto Wonten unto manak jelegedeg dadhi gunung</i></p>	<p>Bagian inti yang keenam menceritakan tentang mukjizat nabi Saleh. Nabi Saleh telah diberi mukjizat yaitu seekor onta betina yang dikeluarkan dari celah batu dengan izin Allah untuk menunjukkan kebesaran Allah S.W.T kepada kaum Thamud. Namun kaum thamud malah membunuh onta tersebut sehingga Allah menghukum mereka.</p>
<p>Penutup</p>	<p><i>Bismillahirrohmaanirrohiim Allahumma Sholli wasallim wabaarik 'alaa sayyidinaa wamaulanaa Muhammad wa' alaa aali sayyidinaa Muhammad warham</i></p>	<p>Syi'iran <i>ara'-ara'</i> <i>Kanjeng Nabi</i> ditutup dengan doa. Pertama, doa untuk Nabi Muhammad s.a.w, keluarga, beserta para sahabatnya supaya selalu diberi kasih sayang</p>

	<p><i>warodliyallaahu ta'ala 'an sadaatinaa wa ashaabi sayyidinaa rosulillaahi ajma'iin amiin yarobbal 'alamiin.</i></p> <p><i>Alhamdulillah robil 'alamiin hamdan yuwaffi ni'amahu wayukaafii maziidahuu yaarobbanaa lakalhamdu kamaa yambaghiili jalaali wajhika al adziim wa'adziimi sulthoonik.</i></p> <p><i>Allahumma lanaa abwaabal ilmi wayasirlanaa binuurilfahmi wanawwir quluubanaa binuuri ma'rifatika.</i></p> <p><i>Allahumma nawwir quluubanaa binuuri hidaayatika kamaa nawwartal ardho binuuri syamsika waqomarika abadan Abadan birohmatika yaa arhamarroohimiin.</i></p>	<p>dan limpahan ridho dari Allah. Kedua, berisi ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Ketiga, berisi permohonan kepada Allah supaya dibukakan pintu-pintu ilmu bagi umat manusia. Keempat, doa ini berisi permohonan kepada Allah agar umat muslim selalu terjaga keimanannya, dan selalu mendapatkan hidayah dalam menjalani kehidupannya.</p>
--	---	---

2. Instrumen pemandu analisis data nilai budaya.

Data	Deskripsi Data
Nilai Religius:	
<i>Bismillaahir rohmanir rohiim</i>	Makna <i>bismillaah</i> adalah sebuah pengakuan seorang hamba terhadap Tuhan yaitu Allah. <i>Ar-rohman</i> berarti Maha Pengasih, maksudnya selalu memberikan rahmat berupa sarana kehidupan. <i>Ar-rohiim</i> berarti Maha Penyayang, maksudnya selalu memberikan

	<p>rahmat berupa tuntunan dan petunjuk dalam menjalankan hidup. Jadi makna <i>bismillaahir rohmaanir rohiim</i> adalah melakukan sesuatu dengan menyebut nama Allah yang selalu memberikan rahmat berupa sarana kehidupan dan petunjuk hidup.</p>
<p><i>Senajan ora ibadah lamun ngucap laa ilaaha illallaah iku melu ngiring maring gusti Rasulullah peksi sami ngikel watu kayu sami ngikel</i></p>	<p><i>Laa ilaaha illallaah</i> atau yang disebut kalimat tauhid merupakan salah satu dari kalimat thayyibah. <i>Laa ilaaha illallaah</i> berarti tiada Tuhan selain Allah. makna kalimat <i>laa ilaaha illallaah</i> dalam empat bagian. Pertama, Kata <i>laa</i> pada kalimat tauhid bermakna meniadakan semua jenis <i>ilaah</i>, dengan bentuk apapun dan siapapun. Kedua, kata <i>ilaah</i> berasal dari kata <i>aliha</i> yang berarti beribadah. Kata <i>ilaahun</i> adalah objek dari kata <i>aliha</i>, yang artinya sesembahan atau sesuatu yang jadi sesembahan. Ketiga, kata <i>illa</i> berarti kecuali. Keempat, kata Allah yaitu tuhan yang menciptakan semesta alam. Dari uraian-uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna dari kata <i>laa ilaaha illallaah</i> adalah tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah.</p>
<p><i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji iku bakal lempeng keno cukang luwih panjang lakon telung ewu tahun ora mangan ora nginum ora tapih ora kelambi ora selendang cukang iku luweh lunyu luweh landep julang-julang luweh lembut aluse pan ora katon ngoyo-ngoyo maring urupe jahanam kandele gheni neroko lakon petang puluh taun jahanam ngamuk angsal izine yang</i></p>	<p>Syi'iran ara'-ara' Kanjeng Nabi memiliki nilai Iman kepada kitab Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari baris "<i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji, iku bakal lempeng keno cukang luwih panjang</i>" yang berarti orang yang tidak mau membaca al-qur'an, di akhirat akan melewati Jembatan Shirath yang lebih panjang dari yang lain. hukuman-hukuman tersebut membuktikan kalau penutur syi'iran percaya bahwa al-qur'an benar-benar kitab yang diturunkan oleh</p>

<p><i>agung</i></p>	<p>Allah SWT.</p>
<p><i>Ara'-ara' kanjeng nabi Pirang-pirang ewu taun titiane gajah Mahmud angungkuli alam dunyo kanjeng nabi kang wonten geger wong mu'min kang wonten kuncung senajan ora ibadah lamun ngucap laa ilaaha illallah iku melu ngiring maring gusti rosulullah peksi sami ngikel, watu kayu sami ngikel</i></p>	<p>Nabi Muhammad adalah salah satu dari 25 Nabi dan Rosul yang wajib diketahui dan diimani oleh umat islam. dalam syi'iran ara'-ara' Kanjeng Nabi, dijelaskan bahwa semua umat muslim akan turut serta mengiringi Nabi Muhammad berjalan di akhirat. Umat muslim yang mengiringi Nabi Muhammad berarti percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa syi'iran ara'-ara' Kanjeng Nabi mengandung nilai Iman kepada Nabi dan Rosul.</p>
<p><i>wonten ara'-ara' mahsyar menungso kabeh nibo tangi kening latu kening kukus keneng mowo latu iku gedhe koyo kempalane gunung latu watu latu timah latu perunggu menungso olo sambu gendong – gendong duso ora tapih ora kelambi ora selendang</i></p>	<p>Bait di samping menjelaskan bahwa di padang mahsyar, rombongan manusia akan jatuh bangun terkena percikan api dan asap. Percikan api tersebut terbuat dari batu, timah dan perunggu yang besarnya seperti gunung. Dijelaskan pula bahwa orang-orang yang semasa hidup memiliki sifat yang buruk, maka di padang mahsyar dia akan menggendong dosanya tanpa memakai pakaian apapun. Data di atas menjelaskan tentang apa saja yang terjadi di padang mahsyar yang merupakan bagian dari hari kiamat. penjelasan mengenai padang mahsyar tersebut menunjukkan bahwa syi'iran memiliki nilai keimanan yaitu iman kepada hari akhir.</p>
<p>Nilai Sosial:</p>	
<p><i>wonten ara'-ara' mahsyar menungso kabeh nibo tangi kening latu kening kukus keneng mowo latu iku gedhe koyo kempalane gunung</i></p>	<p>Data di samping mengandung nilai kerukunan. Hal tersebut dapat dilihat pada baris ke lima yang berbunyi “<i>menungso olo samba gendong-gendong duso</i>” yang artinya “manusia yang buruk sambil</p>

<p><i>latu watu latu timah latu perunggu menungso olo sambi gendong – gendong duso</i></p>	<p>menggendong-gendong dosa”. Yang dimaksud manusia yang buruk di sini adalah orang-orang yang buruk sikapnya. Baik atau buruknya seseorang, dapat dilihat dari sikapnya kepada orang-orang disekitarnya.</p>
<p><i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji iku bakal lempeng keno cukang luwih panjang lakon telung ewu tahun ora mangan ora nginum ora tapih ora kelambi ora selendang</i></p>	<p>Dari uraian di samping dapat diketahui bahwa kebersamaan sangat penting dalam kehidupan. Kata <i>lungo ngaji</i> pada baris pertama maksudnya adalah pergi ke tempat belajar mengaji seperti pesantren, musholla, atau madrasah diniyah dan lain sebagainya. Di pesantren atau musholla, seorang santri akan menuntut ilmu bersama dengan santri yang lain dengan tujuan yang sama pula. Selain belajar membaca al-qur’an, para santri juga diajari berbagai hal yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ketika mereka sudah dewasa. Oleh sebab itu, <i>lungo ngaji</i> yang disebutkan dalam syi’iran ara’-ara’ kanjeng Nabi memiliki peranan penting dalam hubungan sosial manusia.</p>
<p><i>Nilai Kepribadian:</i></p>	
<p><i>kanjeng nabi kang wonten geger wong mu’min kang wonten kuncung Senajan ora ibadah lamun ngucap laa ilaaha illallah iku melu ngiring maring gusti rosulullah</i></p>	<p>Data tersebut menjelaskan bahwa usaha manusia sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari yang maha kuasa. Orang yang tidak beribadah asalkan dia seorang muslim, yaitu pernah mengucapkan <i>laa ilaaha illallaah</i> dia akan ikut mengiring Rosulullah menuju surga. <i>Laa ilaaha illallaah</i> maksudnya adalah tidak ada tuhan yang wajib dan berhak disembah kecuali Allah. <i>Laa</i></p>

	<p><i>ilaaha illallaah</i> atau kalimat tauhid memiliki banyak keutamaan, diantaranya adalah jaminan surga untuk orang-orang yang pada akhir hayatnya mengucapkan kalimat tauhid. Bahkan ada hadits yang menyebutkan bahwa Allah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan <i>Laa ilaaha illallaah</i> dan dia berharap wajah Allah dari ucapannya itu, HR. Bukhari & Muslim (IslamCendekia, 2016). Tidak sembarang orang dapat mengucapkan kalimat tauhid di akhir hayatnya, sebab di akhir hayat manusia akan mengucapkan kalimat yang paling sering diucapkannya semasa hidup. Oleh sebab itu, hanya orang-orang yang selalu berdzikir dan mengucapkan kalimat tauhid lah yang berkesempatan untuk mengucapkan <i>laa ilaaha illallaah</i> di akhir hayatnya.</p>
--	---

3. Instrumen pemandu analisis data fungsi syi'iran

Fungsi	Data	Deskripsi Data
Sebagai sarana mempertemukan masyarakat	<p><i>Mocone bareng-bareng. yo arek pondok, yo arek-arek cilik, yo uwong-uwong seng jamaah neng masjid kabeh podo moco. Nek neng omahe masyarakat yo seng melu wong tuo karo remaja-remaja. Kadang yo ono arek cilik, tapi mun sitik.</i></p>	<p>Fungsi mempertemukan masyarakat dalam suatu kegiatan dapat dilihat pada acara syi'iran. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya santri yang mondok di Pesantren Nahdlatul Arifin saja, tetapi juga orang-orang tua, remaja, dan anak-anak yang <i>Ngaji</i> di <i>Ndalem</i> (area lingkungan pondok) yang memiliki latar belakang usia,</p>

		<p>status sosial, ekonomi, dan profesi yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap malam jum'at manis setelah sholat isya' dan bertempat di masjid Nahdlatul Arifin desa Kemuningsarilor Panti. Hal ini menunjukkan tidak ada sikap membeda-bedakan antar anggota jemaah baik yang kaya maupun yang miskin, yang kaya dan yang tua ataupun yang muda tetap melantunkan syi'iran untuk memuji kebesaran Allah secara bersama-sama.</p>
<p>Untuk mendekatkan diri kepada Allah</p>	<p><i>Syi'ir kan podo karo pujian, dadi uwong nyi'ir yo podo karo uwong pujian. Nah, pujian iku tujuane opo? tujuane iku mendekatkan diri maring gusti Allah lan Rosule. Nek uwong wes cedek karo gusti Allah, insyaallah uripe bakal tentrem lan kabeh urusan bakal digampangno.</i></p>	<p>Syi'iran <i>Ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> pada dasarnya bertujuan untuk mengingatkan manusia untuk selalu menjalankan perintah sholat dengan menjabarkan hukuman yang akan diterima oleh orang-orang yang meninggalkannya. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan terus membuat umat muslim untuk selalu taat kepada Allah. Isi syi'iran <i>Kanjeng Nabi</i> yang menjelaskan mengenai kejadian di hari kiamat, dapat membuat orang yang melantunkan atau</p>

		mendengarkan syi'iran merasa bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan semua perbuatan manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal tersebut membuat mereka meyakinkan hati mereka untuk senantiasa beribadah dan mendekati diri kepada Allah
Sebagai hiburan masyarakat	<i>Pas Khaulani diwoco pisan pas ba'da ashar gawe ngisi acara mesisan ngenteni magrib. Bengine di woco pas mari isya' gawe ngenteni kyaine teko. Selain iso nambah ilmune masyarakat seng melu pengajian, yo iso dadi tontonan.</i>	Sebagai sebuah sastra lisan, syi'iran <i>Ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> juga memiliki unsur-unsur kesastraan, seperti rima dan irama. Pembacaan syi'iran yang menggunakan irama tertentu, membuat syi'iran <i>ara'-ara' kanjeng Nabi</i> ini menjadi terdengar indah. Irama tersebut juga merupakan salah satu faktor dapat atau tidaknya maksud dari syi'iran ini tersampaikan. Keindahan dari irama pembacaan syi'iran <i>Ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> ini membuat orang-orang yang mendengarkannya merasa terhibur dan dapat memahami maksud dari syi'iran ini.
Memperingatkan umat manusia	<i>Tujuane syi'iran ara'ara' kanjeng nabi iki gawe meden-medeni umat seng ora gelem ibadah, supoyo iso rajin ibadah. Seng sikape olo iso dadi apik. Ben uwong urip iki ora cuma nggolek dunyo tok. Tapi yo</i>	syi'iran <i>ara'-ara' kanjeng nabi</i> juga berupa tuntunan bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu disibukkan

	<i>nyiapno sangu gawe neng akhirat besok.</i>	dengan urusan duniawi. Sehingga tak jarang banyak kaum yang lupa untuk beribadah kepada tuhan. Di dalam syi'iran ara'-ara' Kanjeng Nabi dijelaskan bahwa kehidupan manusia tidak hanya di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Di akhirat umat manusia akan diberi penghakiman atas perbuatannya semasa hidup. Syi'iran ara'-ara' Kanjeng nabi juga menjelaskan akibat orang-orang yang selama hidupnya berbuat buruk.
Pendidikan Moral	<i>Ngajari menungso ben uripe ndak cuma gawe duso. Ngilengno nek neng akhirat dusone podo digowo dewe-dewe. Dadi mumpung isih iso, ayo podo-podo ngelakoni sing apik-apik wae</i>	Syi'iran ara'-ara' Kanjeng Nabi memiliki fungsi pendidikan moral. Baik atau buruknya seseorang, dapat dilihat dari sikapnya kepada orang-orang disekitarnya. Baris ke lima pada data di samping menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat yang buruk, di padang mahsyar nanti akan terus membawa dosanya untuk dipertanggung jawabkan. Jadi, syi'ir <i>Ara'-ara' Kanjeng Nabi</i> ini memiliki fungsi pendidikan yang bermaksud mengajarkan kepada masyarakat supaya bersikap baik dalam menjalani kehidupannya.
Pendidikan Akidah	<i>Yen akidah sing wonten teng syi'ir ara'-ara' Kanjeng Nabi, salah setunggile niku</i>	Dari data wawancara di samping dapat diketahui bahwa syi'iran ara'-

	<p><i>kepercayaan menungso yen mbenjeng kiamat pasti dugi. Terus wonten waktune sedoyo umat nerima ganjaran atas perbuatane teng alam dunyo.</i></p>	<p>ara' Kanjeng Nabi memiliki ajaran akidah di dalamnya. Ajaran tersebut adalah tentang keyakinan akan datangnya hari kiamat. hari kiamat adalah hari ketika diambilnya semua kehidupan di dunia. Di hari kiamat, orang yang beramal baik akan mendapatkan kemudahan, dan orang yang semasa hidupnya beramal buruk, akan mendapat kesulitan. Seseorang yang memiliki keyakinan akan datangnya hari kiamat, akan mempersiapkan diri selama hidup dengan melakukan kebaikan serta taat beribadah kepada tuhan.</p>
Kritik Sosial	<p><i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji iku bakal lempeng keno cukang luwih panjang lakon telung ewu tahun ora mangan ora nginum ora tapih ora kelambi ora selendang cukang iku luweh lunyu luweh landep julang-julang luweh lembut aluse pan ora katon</i></p>	<p>data di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mau mengaji, di akhirat nanti akan melewati jembatan shirath lebih panjang dari pada orang lain. Jembatan Shirat adalah jembatan yang membentang di atas neraka menuju surga. dalam data di atas di sebutkan bahwa jembatan Shirat sangat licin, sangat tajam, bahkan sangat lembut hingga tidak terlihat. Orang yang berhasil melewati jembatan Shirat akan masuk ke surga, sedangkan yang gagal akan langsung jatuh ke neraka. Bisa atau</p>

		<p>tidaknya seseorang melewati jembatan Shirat ditentukan oleh amal perbuatannya selama hidup. Apabila semasa hidup seseorang rajin beribadah, ia akan berhasil melewati Jembatan shirat. Sebaliknya, orang yang semasa hidupnya tidak taat kepada Allah, ia akan gagal dan jatuh ke neraka.</p>
Menenangkan hati	<p><i>Nek ngerungokno syi'iran rasane ati dadi adem, tentrem, penak lah poko'e. gowone seneng iso eling marang kanjeng Nabi. paleng setane ngaleh kabeh mangkane dadi adem.</i></p>	<p>Syi'iran dilakukan dengan melagukan sebuah syi'ir, sehingga terdapat nada-nada yang tersusun secara beraturan. Karena susunan nada-nada tersebut, keindahan syi'iran dapat dinikmati. Selain itu syi'iran juga identik dengan ajaran-ajaran agama islam yang terkandung di dalamnya. Sehingga, pelantunan syi'iran ini dapat memberikan ketenangan kepada masyarakat muslim yang mendengarkan.</p>

LAMPIRAN E. SYI'IR ARA'-ARA' KANJENG NABI

Teks Transkripsi	Terjemahan
<p><i>Ara'-ara' kanjeng nabi Pirang-pirang ewu taun titiane gajah Mahmud angungkuli alam dunyo kanjeng nabi kang wonten geger wong mu'min kang wonten kuncung senajan ora ibadah lamun ngucap laa ilaaha illallah iku melu ngiring maring gusti rosulullah peksi sami ngikel, watu kayu sami ngikel</i></p> <p><i>wonten lumahe balong ingkang langkung-langkung wero sa' lebeta balong puniko wonten ulam- ulam zuhud hang nguntal kapal miwah sedayane wong mukmin sa'lebeta ulam puniko suwargo kang langkung wero gedhung suwargo batane emas seloko luluh kasturi ambune kang langkung wangi enten kuning wungu abang kang digawe ranjang madep laki kelawan rabi sesawangan nganggo pitu ali-ali gelang kalung keruncungan tapih kelambi suweng silong marang- marang lamun disalap gelang maring alam dunyo serngenge surem kening sorote si ghelang</i></p> <p><i>sing sopo wonge ora gelem lungo ngaji iku bakal lempeng keno cukang luwih</i></p>	<p>Ara'-ara' kanjeng nabi selama beberapa tahun tanggungannya gajah mahmud melebihi alam dunia Kanjeng Nabi berada di punggung Orang mukmin ada di ujung Meskipun tidak beribadah Namun mengucapkan laa ilaaha illallah itu ikut mengiring gusti rosulullah</p> <p>Burung burung bersholawat, batu dan kayu juga bersholawat</p> <p>Ada sebuah kolam yang sangat luas Di dalam kolam ter sebut ada ikan-ikan zuhud Yang menelan kapal mewah semua orang mukmin Di dalam ikan tersebut terdapat surga yang sangat luas Gedung di surga batanya emas murni luluh kasturi baunya sangatlah wangi ada kuning, ungu, merah yang dibuat ranjang menghadapap kemanapun akan menikah dengan yang dilihat memakai tujuh cincin, gelang, kalung gemerincing mengenakan baju anting-anting yang berkilau apabila diletak kan gelang di alam dunia matahari suram terkena sorotan (sinar) si gelang</p> <p>barang siapa orang yang tidak mau pergi mengaji</p>

panjang
 lakon telung ewu tahun ora mangan
 ora nginum
 ora tapih ora kelambi ora selendang
 cukang iku luweh lunyu luweh landep
 julang-julang
 luweh lembut aluse pan ora katon
 ngoyo-ngoyo maring urupe jahanam
 kandele gheni neroko lakon petang
 puluh taun
 jahanam ngamuk angsal izine yang
 agung

wonten ara'-ara' mahsyar menungso
 kabeh nibo tangi
 kening latu kening kukus keneng mowo
 latu iku gedhe koyo kempalane gunung
 latu watu latu timah latu perunggu
 menungso olo sambli gendong –
 gendong duso
 ora tapih ora kelambi ora selendang

hukumane wong tinggal sholat iku
 wolung puluh ukbah
 kang sewiji ukbah iku wolung puluh
 taun
 kang sewiji taun iku wolung puluh
 wulan
 Kang sewiji wulan iku wolung puluh
 dino
 Kang sewiji dino iku wolung puluh jam
 Kang sewiji jam sewu taun ning alam
 ndunyo

Alqur'an nuturaken mukjuzate kanjeng
 nabi Saleh

dia akan lempeng terkena jembatan yang
 lebih panjang
 berjalan tiga ribu tahun tidak makan dan
 tidak minum
 tanpa pakaian tanpa baju tanpa
 selendang
 jurang itu lebih licin, lebih tajam
 menjulang-julang
 lebih lembut, halusny sampai tak
 terlihat
 berusaha keras menghindari nyala
 jahannam
 tebalnya api Jahannam seperti berjalan
 empat puluh tahun

Jahannam mengamuk atas izin yang
 agung (Allah)

di rombongan mahsyar manusia semua
 jatuh bangun
 terkena percikan api, terkena asap
 percikan itu besar seperti gunung
 percikan batu percikan timah percikan
 perunggu
 manusia yang buruk sambil
 menggendong-gendong dosa
 tanpa pakaian, tanpa baju, tanpa
 selendang

hukuman orang yang meninggalkan
 sholat itu delapan puluh ukbah
 setiap satu ukbah ada delapan puluh
 tahun
 setiap satu tahun ada delapan puluh
 bulan
 setiap satu bulan ada delapan puluh hari
 setiap satu hari ada delapan puluh jam
 setiap satu jam sama dengan seribu

<p><i>Kanjeng nabi Sholeh nelu'aken rojo samud</i></p> <p><i>Samud ngucap nabi Sholeh juragan sihir</i></p> <p><i>Samud sa' balane ora njogo maring unto</i></p> <p><i>Wonten unto manak jelegedeg dadhi gunung</i></p>	<p>tahun di alam dunia</p> <p>Alqur'an menuturkan mukjizat kanjeng nabi Saleh</p> <p>Kanjeng nabi Saleh memperingatkan raja samud</p> <p>Samud mengatakan nabi Saleh juragan sihir</p> <p>Samud dan tentaranya tidak menjaga onta</p> <p>ada onta beranak tiba-tiba menjadi gunung</p>
---	--

